

SEJARAH ALAT MUSIK TRADISIONAL SHAMISEN DALAM MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Fakultas Sastra
Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang**

Oleh:

**Nama : ADHE IRMA MORINTOH
NIM : 91.111.092
NIRM : 913123200650091**



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
1999**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis tanggal 25
Februari 1999

Panitia Ujian

Ketua / Penguji



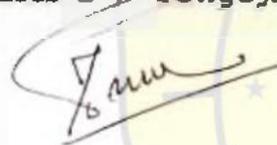
(Dra. Purwani Purawardi)

Pembimbing / Penguji



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

^{4/}
Panitera / Penguji



(Dra. Purwani P)

Pembaca / Penguji



(Didit Dwi Subagio, SS)

Disahkan pada hari: *Kamis*, tanggal: *25/2/99*

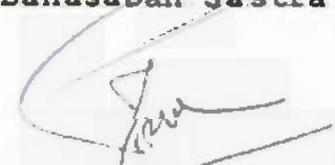
Oleh:

^{4/}
Ketua Jurusan Program Studi

Dekan

Bahasa Dan Sastra Jepang

Fakultas Sastra



(Dra. Purwani P)

PURWANI PURAWARDI

2405101



FAKULTAS SASIRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)





Seluruh isi Skripsi ini
Sepenuhnya menjadi
tanggung jawab
penulis

Jakarta, Februari 1999

Penulis,

(Adhe Irma Morintosh)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "SEJARAH ALAT MUSIK TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT JEPANG".

Adapun skripsi ini dapat dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian program Strata Satu (S1) pada Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan baik susunan kalimat maupun materi yang penulis sajikan. Walaupun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sehingga dapat terselesainya skripsi ini. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati menerima kritik atau saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga dapat terselesainya skripsi ini, terutama kepada :

1. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Darma Persada.
3. Bapak Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA, selaku Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Dra. Purwani P, selaku ketua sidang skripsi.
5. Para Dosen Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Ayah, Ibu serta seluruh keluarga tercinta atas dorongan dan do'a restu.
7. Ir. Anjar Rukmana, yang telah memberikan motivasi selama pembuatan skripsi ini.
8. Rekan-rekan serta kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan sebutkan satu persatu.

Harapan kami dalam penulisan skripsi ini dapat berguna terutama kepada penulis sendiri, rekan-rekan mahasiswa dan kepada semua pembaca yang tertarik kepada masalah musik Jepang.

Jakarta, Februari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan.	5
1.3 Tujuan penulisan	6
1.4 Ruang lingkup	6
1.5 Metode penulisan	7
1.6 Sistematika penulisan	7
BAB II SEJARAH ALAT MUSIK TRADISIONAL SHAMISEN .	8
2.1 Masuknya kebudayaan asing	8
2.2 Sejarah alat musik Shamisen	10
BAB III STRUKTUR DAN SUSUNAN ALAT MUSIK SHAMISEN .	21
3.1 Susunan musik Shamisen	21
3.2 Gaya/Aliran musik pada Shamisen	28
BAB IV KESIMPULAN	35
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I
PENDAHULUAN
SEJARAH ALAT MUSIK TRADISIONAL SHAMISEN
DALAM MASYARAKAT JEPANG

1.1. Latar Belakang

Jepang sebagai salah satu negara industri maju di dunia, ternyata merupakan salah satu negara yang tetap memelihara kebudayaannya, sekalipun kebudayaan yang terbentuk saat ini merupakan perpaduan antara unsur Asing dan Jepang.

Salah satu aspek kebudayaan Jepang yang lahir dari pengaruh Cina adalah Musik. Hampir setiap malam kota-kota di Jepang menjadi tuan rumah bagi sejumlah besar pertunjukan musik di ruang-ruang konser yang besarnya bervariasi, dari auditorium raksasa yang dapat memuat 2000 orang sampai ruang-ruang yang lebih akrab dengan 100 kursi.

Disamping musik klasik barat (termasuk opera), konser rock, jazz, dan musik populer Jepang selalu ramai dikunjungi, sampai penuh (full house). Sementara ini, musik tradisional Jepang masih terus dipertunjukkan dan

tetap mendapat tempat khusus dihati orang Jepang. Berdampingannya gaya musik barat dan gaya musik tradisional Jepang memberikan dunia muusik di Jepang dewasa ini suatu jalinan rumit yang mempesonakan yang tidak terlihat dinegara-negara barat. Ciri khas musik tradisional Jepang yang perkembangannya terpaut erat dengan drama, tarian dan kesenian lain ialah lebih menonjolkan musik vokal daripada musik instrumentalnya. Pada abad ketujuh belas, ketika Jepang memasuki masa isolasi yang panjang, berkembanglah sejenis alat musik rakyat jelata yaitu shamisen dan koto (alat musik petik berdawai). Shamisen digunakan untuk mengiringi Joruri yaitu karya musik bercerita yang mementingkan lirik daripada melodi. Alat musik berdawai seperti shamisen dan koto dan juga shakuhachi (suling bambu tegak lurus), dijiwai dengan kepekaan artistik yang menjiwai musik barat untuk biola dan sello, atau untuk suling dan instrumen tiup kayu lainnya.

Shamisen dan shakuhachi kadang-kadang digunakan untuk mengiringi lagu rakyat, namun perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam adat dan gaya hidup pada dasawarsa-dasawarsa yang belakangan ini melemahkan dasar

sosial lagu rakyat ini. Maka lagu rakyat terutama dipergelarkan oleh penyanyi lagu rakyat profesional. Kelanjutannya sekarang hanya sebagai jenis artistik dan bukan lagi sebagai bagian hakiki dari kehidupan rakyat.

Shamisen adalah sebuah alat musik yang melengkapi teater Ningyo Joruri (Bunraku) dan mengiringi dalang dalam membawakan cerita. Alat musik ini berbentuk gitar yang mempunyai alat petik berdawai tiga. Dahulu dawaiinya terbuat dari benang sutera, tetapi sekarang terbuat dari nilon. Badan Shamisen terbuat dari kulit kucing, tangkainya dibuat dari kayu besi. Shamisen ini dipetik dengan alat yang namanya Bachi. Bachi dibuat dari tulang atau gading gajah. Shamisen bukanlah alat musik asli Jepang, melainkan alat musik yang datang dari luar Jepang.

Shamisen masuk ke Jepang melalui pulau Ryukyu (sekarang Okinawa) pada tahun 1558-1569 dengan nama Jamisen atau Sanshien.¹

Alat musik Jamisen ini terbuat dari kulit ular, tetapi karena di Jepang sulit mendapatkan kulit ular

¹ William P. Malm, Shamisen, Ensiklopedia Jepang Kodansha, Jilid 7 (Tokyo: Kodansha International, 1983), Hal. 76-77.

maka orang Jepang menukarnya dengan kulit kucing sehingga namanya bertukar pula menjadi Shamisen.

Shamisen telah berkembang dari hanya sebagai instrumen yang di import dari pulau Ryukyu. Shamisen terdiri dari beberapa ukuran dari 1.1 sampai 1.4 meter (3,6 sampai 4,6), juga sangat ideal kepanjangan suaranya sehingga dapat dimainkan dengan beragam alat musik yang lain.

Alat musik Shamisen tersebut umumnya dibedakan pada ketebalan leher alat musik Shamisen tersebut, tapi perbedaan yang lainnya dapat juga ditemukan pada ukuran tali, leher tangkai, ukuran badan serta desain dan ukuran Bachi.

Kayu yang terdapat pada alat musik Shamisen sangat khas karena terbuat dari kayu saharu merah, mulberry atau guince (nama buah), dan kepala menutupi bagian depan dan belakang dari badan Shamisen dari kulit anjing dan kucing.²

Pasak dan bachi terbuat dari kayu, gading atau plastik. Senarnya dilapisi sutera atau nilon. Tiga dasar penyatelannya adalah Honchoosi (ke 4 dan ke 5), Niagarai (ke 5 dan ke 4) dan Sansagari (ke 2 dan ke 4). Dasar nada-nada diset oleh penyanyinya (biasanya antara nada A

² Ibid.

dan ditengah nada C). Demikian pula not Shamisen lebih menunjukkan jarak daripada nada khusus.

1.2. Permasalahan

Shamisen adalah sebuah alat musik tradisional Jepang pada abad ke 17 yang digunakan untuk mengiringi teater Ningyo joruri, karya musik bercerita yang mementingkan lirik daripada melodi dan Nagauta, lagu yang pada pokoknya bersandar pada melodi.

Ketiga tali yang terdapat pada alat petik kecapi adalah asosiasi gabungan dari tradisional dengan perubahan jaman yaitu kesenangan kwartet dan teater Edo periode (1600-1868) dan kemudian menjadi suatu konser Instrumental yang indah. Alat musik ini dikenal dengan nama Shamisen di daerah Kyoto-Osaka dan Sengen yang ketika itu dipakai dalam konser musik klasik Chamber (Konser musik yang dimainkan didalam ruangan). Shamisen telah berkembang dari hanya sebagai instrumen yang diimpor dari pulau Ryukyu.

Yang menjadi permasalahan pada karya tulis ini bagaimana sejarah alat musik Shamisen, bagaimana bentuk dan susunan alat musik Shamisen tersebut.

1.3. Tujuan penulisan

Penulis mengambil judul Sejarah Alat Musik Tradisional Shamisen dalam masyarakat Jepang ini dengan tujuan : "Ingin mengetahui susunan alat musik Shamisen yang digunakan pada masyarakat Jepang, dan juga alat musik Shamisen ini".

1.4. Ruang lingkup

Dalam karya tulis ini penulis membuat ruang lingkup berdasarkan kurun waktu, tema dan permasalahan. Untuk kurun waktu penulis memberikan sedikit gambaran mengenai Shamisen masuk ke Jepang dari Cina melalui pulau Ryukyu pada tahun 1558-1569 dengan nama Jamisen.

Tema yang penulis ambil mengenai sejarah alat musik Shamisen dalam masyarakat Jepang. Sedangkan permasalahan yang akan penulis bahas adalah mengenai sejarah mengenai susunan alat musik Shamisen.

Dalam penulisan karya tulis ini, yang akan penulis uraikan adalah mengenai sejarah alat musik tradisional Shamisen dalam masyarakat Jepang.

1.5. Metode penulisan

Karya tulis ini penulis susun berdasarkan metode penulisan kepustakaan. Referensi untuk penulisan ini diperoleh dari penelitian dalam buku-buku yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang sejarah alat musik tradisional Shamisen.

Bab III, menjelaskan struktur dan susunan alat musik Shamisen.

Bab IV, merupakan bab penutup, penulis akan menyimpulkan garis besar dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.